

## **BAB II**

### **TINJUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Deskripsi Teori**

##### **2.1.1 Pengertian Strategi**

Istilah strategi berasal dari kata benda dan kata kerja dalam Bahasa Yunani. Sebagai kata benda *strategos* merupakan gabungan dari *kara stratos* (militer) dengan *ago* (pemimpin). Sebagai kata kerja, *stratego* berarti merencanakan (to plan actions). Mintzberg dan Waters mengemukakan bahwa strategi adalah pola umum tentang keputusan atau tindakan (*strategies are realized as patterns instream of decisions or actions*). Hardy langley dan rose dalam Sudjana mengemukakan *strategy is perceived* (strategi dipahami sebagai sebuah rencana atau kehendak yang mendahului dan mengendalikan kegiatan) (Mevia, 2021).

Sedangkan menurut Martinis Yamin (2012) “Istilah strategi dari bahasa Yunani, yaitu *strategik*. Strategi merupakan sebuah perencanaan yang panjang untuk berhasil dalam mencapai suatu keuntungan. Demikian strategi didefinisikan sebagai suatu garis besar haluan bertindak untuk mencapai sasaran yang telah ditetapkan” (Muqit & Djuwairiyah, 2017).

Secara umum strategi mempunyai pengertian suatu garis-garis haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Dihubungkan dengan belajar mengajar, strategi bisa diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru, anak didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan (Johar & Hanum, 2016).

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa strategi adalah perencanaan panjang untuk mencapai sasaran khusus, dihubungkan dengan proses belajar mengajar untuk membentuk pola-pola umum kegiatan guru dan anak didik dalam mewujudkan kegiatan belajar mengajar yang dapat mencapai tujuan yang telah digariskan.

Salah satu wawasan yang perlu dimiliki guru adalah tentang “strategi belajar mengajar” yang merupakan garis-garis besar haluan bertindak dalam rangka mencapai sasaran yang digariskan. Dengan memiliki strategi, seorang guru akan mempunyai pedoman dalam bertindak yang berkenaan dengan berbagai alternatif pilihan yang mungkin dapat dan harus ditempuh. Sehingga kegiatan belajar mengajar dapat berlangsung secara sistematis, terarah, lancar dan efektif. Sebaliknya suatu kegiatan belajar mengajar yang dilakukan tanpa strategi, berarti kegiatan tersebut dilakukan tanpa pedoman dan arah yang jelas, sehingga dapat menyebabkan terjadinya penyimpangan yang akhirnya dapat mengakibatkan tidak tercapainya tujuan yang digariskan (Islam, n.d.)

J. R. Davis menjelaskan dalam dunia pendidikan, strategi diartikan sebagai *a plan method, or series of activities designed to achieves a particular educational goal*. Strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (Wahyuningsih, 2010). Menurut pengertian ini strategi belajar-mengajar meliputi rencana, metode dan perangkat kegiatan yang direncanakan untuk mencapai tujuan pengajaran tertentu. Kadang-kadang metode pengajaran sering dikacaukan dengan strategi belajar mengajar.

Untuk melaksanakan suatu strategi tertentu diperlukan seperangkat metode pengajaran. Suatu program pengajaran yang diselenggarakan oleh guru dalam satu kali tatap muka, bisa dilaksanakan dengan berbagai metode seperti ceramah, diskusi kelompok, maupun tanya jawab. Keseluruhan metode itu termaksud media pendidikan yang digunakan untuk menggambarkan strategi belajar-mengajar. Strategi dapat diartikan sebagai *a plan of operation achieving something* “rencana kegiatan untuk mencapai sesuatu”. Sedangkan metode ialah *a way in achieving something* “cara untuk mencapai sesuatu”. Metode pengajaran termasuk dalam perencanaan kegiatan atau strategi.

Strategi juga dapat diartikan sebagai suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam rangka mencapai sasaran yang telah ditentukan. Dikaitkan dengan belajar mengajar, strategi bisa diartikan sebagai pola umum kegiatan guru, murid dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.

Strategi pembelajaran aktif banyak sekali di antaranya dapat ditemukan dalam buku-buku strategi pembelajaran. Teknik pembelajaran secara luas banyak sekali, yang paling aktif adalah teknik hafalan, karena pada masa Nabi dan para sahabat diperlukan teknik hafalan yang kuat untuk menjaga Al-Qur’an transmisi hadis dari para sahabat yang hafal agar tidak hilang karena saat itu tradisi belum merata. Seiring dengan teknik hafalan berkembang juga teknik dikte (imla’) untuk kepentingan penulisan Al-Qur’an dan Hadis untuk menjaga keduanya bagi yang pandai menulis. (Roqib, 2009 )

Abudin Nata (2019: 102), menyatakan bahwa dalam konteks strategi pembelajaran yang jauh ke depan dan berorientasi pada kondisi umum pendidikan Islam di Indonesia, Abudin Nata memandang bahwa pendidikan dewasa ini berada dalam kondisi yang memprihatinkan. Untuk itu, ia menawarkan bahwa tindakan yang perlu diambil ialah dengan memformat kurikulum pendidikan Islam dengan format yang lebih integralistik dan bersifat universal.

Abudin Nata menetapkan beberapa komponen strategi pembelajaran yaitu:

- a. Penetapan perubahan yang diharapkan. Kegiatan belajar ditandai oleh adanya usaha secara terencana dan sistematis yang ditujukan untuk mewujudkan adanya perubahan pada peserta didik, baik aspek wawasan, pemahaman, keterampilan, sikap dan sebagainya. Dalam menyusun strategi pembelajaran, berbagai perubahan tersebut harus ditetapkan secara spesifik, terencana dan terarah. Perubahan yang diharapkan selanjutnya harus dituangkan dalam tujuan pengajaran yang jelas dan konkret, menggunakan bahasa yang operasional dan dapat diperkirakan alokasi waktu dan lainnya yang dibutuhkan
- b. Penetapan pendekatan. Pendekatan adalah sebuah kerangka analisis yang akan digunakan dalam memahami sesuatu masalah. Dalam pendekatan tersebut terkadang menggunakan tolak ukur sebuah disiplin ilmu pengetahuan, tujuan yang ingin dicapai, langkah-langkah yang akan digunakan, atau sasaran yang diinginkan. Maka langkah yang harus ditempuh dalam menetapkan strategi pembelajaran adalah berkaitan dengan cara pendekatan belajar mengajar yang dianggap paling tepat dan efektif untuk mencapai sasaran. Bagaimana cara guru memandang suatu persoalan, konsep, pengertian dan teori apa yang digunakan dalam memecahkan suatu kasus, akan sangat mempengaruhi hasilnya. Dengan demikian maka seorang guru harus memastikan terlebih dahulu pendekatan mana yang akan digunakan dalam kegiatan belajarnya, apakah pendekatan dari segi sasaran, tujuan dan sebagainya.
- c. Penetapan metode. Penetapan metode sangat penting dilakukan dengan prinsip bahwa metode tersebut harus mencakup guru dan peserta didik. Sesuai dengan paradigma pendidikan yang memberdayakan, maka metode pengajaran itu sebaiknya mampu mendorong motivasi, kreativitas, inisiatif para peserta didik untuk berinovasi, berimajinasi dan berprestasi. Metode pembelajaran mengacu pada strategi penyampaian isi pembelajaran.

Metode pembelajaran mengacu pada strategi penyampaian isi pembelajaran. Keseluruhan komponen yang ada dirancang sedemikian rupa sehingga dapat mempengaruhi keefektifan, keefisienan, dan daya tarik isi

pembelajaran. Komponen metode penyampaian isi pembelajaran terkait langsung dengan tingkat kompetensi pelaksanaan pembelajaran. (Lidia Susanti, 2020)

## **2.1.2 Metode Pembelajaran Al-Qur'an**

### **1. Metode Pembelajaran Al-Qur'an**

#### **1) Pengertian Metode pembelajaran Al-Qur'an**

Metode pengajaran Al-Qur'an adalah cara penyampaian bahan pengajaran dalam proses kegiatan belajar mengajar Al-Qur'an. Sesuai dengan kekhususan yang ada pada masing-masing bahan atau materi pembelajaran Al-Qur'an, baik yang sudah lama dipakai ditengah-tengah masyarakat maupun metode yang sekarang untuk mempermudah belajar Al-Qur'an bagi generasi ke generasi dalam mengembangkan pembelajaran Al-Qur'an dengan mudah. Dengan demikian metode pengajaran adalah salah satu cara yang dipilih dan dilakukan guru ketika berinteraksi dengan anak didik dalam upaya menyampaikan bahan pengajaran tertentu, agar bahan pengajaran tersebut mudah dicerna dan dipahami sesuai dengan pembelajaran yang ditargetkan (Nur'aini, 2020).

Sesuai dengan kekhususan yang ada pada masing-masing bahan atau materi pembelajaran Al-Qur'an, baik yang sudah lama dipakai ditengah-tengah masyarakat maupun metode yang sekarang sedang ramai dan mendapat respons dari masyarakat semuanya dengan satu paket atau tujuan untuk mempermudah dalam belajar Al-Qur'an. Bagi generasi ke generasi serta mengembangkan pembelajaran Al-Qur'an dengan mudah (Winata, 2021).

Pembelajaran Al-Qur'an Adalah proses perubahan tingkah laku anak didik melalui proses belajar yang berdasarkan pada nilai-nilai Al-Qur'an di mana dalam Al-Qur'an tersebut terdapat berbagai peraturan yang mencakup seluruh kehidupan manusia yaitu meliputi Ibadah dan Muamalah. Ibadah adalah perbuatan yang berhubungan dengan Allah dan muamalah adalah perbuatan yang berhubungan dengan selain Allah meliputi tindakan yang menyangkut etika dan budi pekerti dalam pergaulan. Sehingga dapat mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari (Ramli, 2015).

Dari beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan suatu pengertian metode adalah cara mengajar yang telah disusun berdasarkan prinsip dan sistem tertentu.

## **2) Macam-Macam Metode Pembelajaran Al-Qur'an**

### **a. Metode Tradisional (Qawaidul Baghdadiyah).**

Metode ini paling lama digunakan di kalangan Ummat Islam Indonesia dan metode pengajaran memerlukan waktu yang cukup lama. Adapun pengajaran metode ini adalah anak didik terlebih dahulu harus mengenal dan menghafal huruf hijaiyah yang berjumlah 28 (selain Hamzah dan Alif). Sistem yang diterapkan dalam metode ini adalah: (Soleha & Samsudin, 2019)

1. Hafalan yang dimaksud adalah santri diberi materi terlebih dahulu harus menghafal huruf hijaiyah yang berjumlah 28. Demikian juga materi-materi yang lain.
2. Eja maksudnya adalah eja ini harus dilakukan oleh siswa sebelum membaca perkalimat. Hal ini dilakukan ketika belajar pada semua materi. Contoh ABA

tidak langsung di baca AbA tetapi dieja terlebih dahulu; Alif fatha A, Ba' fatha Ba jadi ABA.

3. Modul adalah siswa terlebih dahulu menguasai materi, kemudian ia dapat melanjutkan materi berikutnya tanpa menunggu siswa yang lain
4. Tidak Variatif (tidak berjilid tetapi menggunakan satu buku).
5. Pemberian contoh yang Absolut Seorang ustadz atau ustadzah dalam memberikan bimbingan terlebih dahulu, kemudian anak didik mengikutinya, sehingga anak didik tidak diperlukan bersifat kreatif.

b. Metode Qira'ati

Al-Quran merupakan mukjizat terbesar yang diberikan Allah kepada Rasulullah SAW. Mempelajari al-Quran serta mengamalkannya merupakan suatu kewajiban kita sebagai umat muslim. Pendekatan terbaik dalam mempelajari al-Quran adalah talaqqi dan musyafahah yaitu berhadapan langsung antara guru dan murid, seperti yang dilakukan oleh Malaikat Jibril dengan Rasulullah saw ketika pertama kali wahyu diturunkan al-Quran sesuai dengan kaidah ilmu tajwid. Sesuai dengan latar belakang atau sejarah awal adanya metode Qira'ati ini, maka metode ini mempunyai suatu strategi serta prinsip dalam pembelajaran (Atik, 2016).

Metode Qira'aty disusun oleh "H. Dahlan Salim Zarkasyi" pada tahun 1986 bertepatan pada tanggal 1 Juli. Sebagaimana yang diucapkan oleh H. M. Nur Shodiq Achrom sebagai penyusun dalam bukunya "Sistem kaidah Qira'aty", metode ini adalah cara cepat membaca Al-qur'an yang lebih menekankan pada praktik baca Al-qur'an sesuai dengan kaidah ilmu tajwid. Sesuai dengan latar belakang atau

sejarah awal adanya metode qiro'ati ini, maka metode ini mempunyai suatu strategi serta prinsip dalam pembelajaran (Anggranti, 2016).

Prinsip-prinsip dalam pembelajaran Qira'ati yang harus dipegang oleh pendidik ;

- a. Datsun (tidak boleh menuntun) Dalam hal ini ustadz-ustadzah hanya menerangkan pokok pelajaran, memberikan contoh yang benar, menyuruh santri membaca sesuai dengan contoh menegur bacaan yang salah, menunjukkan kesalahan bacaan dan memberitahukan seharusnya bacaan yang benar.
- b. Tiwasgas (teliti, waspada, dan tegas) Teliti artinya dalam memberikan contoh atau menyimak ketika santri membaca jangan sampai ada yang salah walaupun sepele. Waspada artinya dalam memberikan contoh atau menyimak santri benar-benar diperhatikan ada rasa sambung dari hati ke hati. Tegas artinya dalam memberikan penilaian ketika menaikkan halaman atau jilid tidak boleh banyak toleransi, ragu-ragu atau pun segan, penilaian yang diberikan benar-benar objektif.

Sedangkan prinsip- prinsip yang harus dipegang oleh anak didik :

- a. CBSA+M : Cara Belajar Santri Aktif dan Mandiri Santri dituntut keaktifan, konsentrasi dan memiliki tanggung jawab terhadap dirinya tentang bacaan Al-Qur'annya. Sedangkan ustadz-ustadzah sebagai pembimbing, motivator dan evaluator saja. Menurut Zuhairini fenomena adanya CBSA (Cara Belajar Siswa Aktif) perlu dipertimbangkan untuk lebih mengembangkan potensi-potensi siswa secara individual. Dalam hal ini guru bertugas memberikan bimbingan dan pengarahan kepada siswa secara aktif. Untuk itu dalam CBS diharapkan yang aktif tidak hanya siswanya tetapi juga gurunya.
- b. LCTB : Lancar Tepat Cepat dan Benar. Lancar artinya bacaannya tidak ada yang mengulang-ulang. Cepat artinya bacaannya tidak ada yang putus-putus atau mengeja. Tepat artinya dapat membunyikan sesuai dengan bacaan dan dapat membedakan antara bacaan yang satu dengan lainnya. Benar artinya hukum-hukum bacaan tidak ada yang salah.

Adapun strategi mengajar dalam Qiro'ati antara lain sebagai berikut:

Adapun strategi pembelajaran agar proses belajar mengajar sesuai dengan apa yang kita harapkan maka harus menggunakan strategi mengajar umum (global) ialah :

- a. Individu atau privat yaitu santri bergiliran membaca satu persatu.



- b. Klasikal Individu yaitu sebagian waktu digunakan guru/ustadz untuk menerangkan pokok pelajaran secara klasikal.
- c. Baca simak yaitu strategi ini digunakan untuk mengajarkan membaca dan menyimak bacaan Al-Qur'an orang lain (Marselina, 2019).

Dalam belajar membaca Al-qur'an terdapat metode belajar yang sangat variatif karena belajar membaca Al-qur'an bukan hanya sekedar mengenalkan huruf-huruf Arab beserta pemarkah (syakal) yang menyertainya, akan tetapi harus juga mengenalkan segala aspek yang terkait dengannya. Dengan demikian, Al-qur'an dapat dibaca sebagaimana mestinya, yakni sesuai dengan kaidah dan aturan-aturan yang berlaku. Untuk tujuan tersebut, maka diharapkan tersedianya materi-materi yang dapat memenuhi kebutuhan, yaitu materi yang komprehensif yang mampu mewakili seluruh jumlah ayat yang ada dalam Al-qur'an. Sehingga ketika anak didik setelah mempelajari materi-materi tersebut, maka dapat dipastikan mereka mampu membaca seluruh ayat-ayat Al-qur'an dengan baik dan benar. Khusus dalam materi pembelajaran baca Al-qur'an, secara umum dapat dikelompokkan ke dalam lima kelompok besar, yaitu; (1) pengenalan huruf hijaiyah dan makhrajnya, (2) pemarkah (al-syakal), (3) huruf-huruf bersambung, (4) tajdid dan bagian-bagiannya, (5) gharib (bacaan yang tidak sama dengan kaidah secara umum). Al-qur'an bukan saja kitab suci yang dipahami sebagai media Allah SWT. berbicara kepada manusia yang secara pasti memiliki karakter-karakter di luar tradisi manusia, tetapi juga kemudian dapat diaktualisasikan melalui pendekatan budaya, yang di dalam hal ini

adalah bersifat verbalistik dengan memanfaatkan tulisan dan suara (Anggranti, 2016 ).

c. Metode *Drill*

Metode latihan (*drill*) adalah salah satu metode tindakan guru untuk melakukan pelatihan sebagai alat pembiasaan peserta didik supaya mendapatkan kecakapan dan kemahiran, metode ini juga berarti suatu cara mengajar untuk menanamkan dan memelihara kebiasaan yang baik. Metode latihan juga digunakan untuk memperoleh suatu ketangkasan, ketepatan, kesempatan, kecekatan, dan keterampilan (terampil yang berarti mampu). Dalam hal ini kemampuan membaca al-Qur'an peserta didiknya, baik untuk meningkatkan kelancaran membaca, penerapan hak-hak huruf yang sesuai kaidah makharijul huruf dan penerapan hukum tajwid (Kamarudin, 2016 ).

Metode *drill* adalah latihan yang terus-menerus sehingga mempribadi dalam kepribadian anak, setingkat lebih tinggi dari resitasi (Royani, 2020 ).

Adapun pengertian metode latihan (*drill*) menurut beberapa pendapat memiliki arti sebagai berikut:

1. Shalahuddin, suatu kegiatan dalam melakukan hal yang sama secara berulang-ulang dan sungguh-sungguh dengan tujuan untuk menyempurnakan suatu keterampilan supaya menjadi permanen.
2. Nana Sudjana, metode *drill* adalah suatu kegiatan melakukan hal yang sama, berulang-ulang secara sungguh-sungguh dengan tujuan untuk menyempurnakan suatu keterampilan agar menjadi

permanen. Ciri yang khas dari metode ini adalah kegiatan berupa pengulangan yang berkali-kali dari suatu hal yang sama.

Di antara prinsip-prinsip yang harus diperhatikan oleh pendidik ketika melaksanakan metode latihan (*drill*) dalam proses belajar mengajar :

1. Metode *Drill* diterapkan dengan materi ajar yang memungkinkan adanya gerakan, baik itu sifatnya gerakan fisik atau gerakan lisan, sebagai contoh misal siswa diajarkan mengenai hukum bacaan ikhfa, siswa akan lebih mengetahui jika guru melakukan gerakan terlebih dahulu atau mencontohkan, lalu siswa disuruh latihan membaca dengan hukum bacaan ikhfa sebagaimana yang telah dicontohkan guru.
2. Sebelum latihan pendidik terlebih dahulu menjelaskan mengenai materi ajar kemudian jika memang memungkinkan adanya gerakan sebagai upaya untuk meningkatkan kefahaman siswa, dilakukan dengan metode latihan (*drill*).
3. Latihan mendahulukan hal-hal yang bersifat esensial dan berguna, sebagai pelengkap.

Latihan menggunakan hukum Joss " 5x2 ", artinya 5 kali dengan waktu 2 jam lebih baik dari 2 kali dengan waktu 5 jam. Dengan waktu yang begitu panjang akan membuat siswa jenuh, dan salah satu factor kegagalan belajar adalah sifat jenuh.

5. Latihan dibuat semenarik mungkin, agar siswa memiliki minat yang kuat untuk melakukan latihan.

6. Latihan diupayakan bersifat ketepatan, artinya kesesuaian (relevansi) dengan bahan ajar.
7. Latihan awal bersifat diagnosis atau bersifat memeriksa suatu hal. Di sini dikaitkan dengan pendidikan maka memeriksa suatu hal yang berkaitan dengan pendidikan, termasuk memeriksa kekurangan atau kemampuan siswa.
8. Pendidik harus menjauhkan sifat keterpaksaan siswa untuk melakukan latihan.

d. Metode Iqro'

Metode Iqra adalah metode yang mengandalkan sistem pengajaran privat (satu persatu secara individual), dan maksimal 6 orang santri untuk setiap ustadz/ustadzah. Dalam pelaksanaan sistem pengajaran melalui metode Iqra tidak perlu lagi dieja bacaan huruf-huruf yang ada, namun langsung dibaca dengan barisnya. (Anam & Azis, 2020). Sedangkan Menurut As'ad Human, metode Iqro' adalah metode cepat dalam membaca dan menulis huruf Al-Qur'an, melalui bacaan langsung sesuai barisnya masing-masing tanpa harus dieja lagi, dan kalau pendek bacaannya (tanpa Mad) maka harus dibaca pendek. Demikian pula bila bacaannya panjang harus diperagakan dengan bacaan panjang, dan seterusnya. (Besar & Muntiza, n.d.)

Metode ini merupakan sistem pembelajaran awal yang bertujuan untuk mengenalkan huruf-huruf hijaiyyah dan selanjutnya dieja kemudian diajarkan cara-cara membaca kalimat-kalimat dalam Al-Qur'an. Dalam arti bahwa metode ini belum dapat sepenuhnya diharapkan sebagai bekal untuk

memahami bacaan Al-Qur'an dengan sempurna, sehingga memerlukan metode lanjutan.

Metode Iqro' secara praktis terbagi atas tiga bentuk, diantaranya:

a) Privat

Bentuk ini sering disebut dengan metode *drill*, yaitu cara mengajar yang dilakukan oleh ustadz dengan jalan melatih keterampilan baca pada anak didik terhadap bahan yang telah diberikan. Cara ini dilakukan dengan berhadapan langsung antara ustadz dengan anak didik. Cara ini terbagi dalam tiga teknis, diantaranya:

- 1) *Listening Skill*: Siswa berlatih untuk mendengarkan bunyi huruf yang ada dalam buku paket Iqro' dari ustadz;
- 2) *Oral Drill*: siswa berlatih dengan lisannya untuk mengucapkan apa yang didengar dari ustadz;
- 3) *Reading Drill*: siswa berlatih untuk membaca huruf yang telah didengar dan diucapkan (Angranti, 2016)

b) Klasikal

Yaitu cara mengajar yang dilakukan oleh ustadz, dengan membentuk klasika dari anak satu kelas untuk mencapai suatu tujuan secara bersama-sama. Cara ini dimaksudkan untuk mendapatkan timbal balik antara individu agar saling mempercayai dan menumbuhkan rasa sosialisasi antar sesama teman.

c) Bentuk mandiri

Bentuk ini sering disebut dengan metode pekerjaan rumah yaitu cara mengajar yang dilakukan ustadz dengan jalan memberi tugas khusus pada anak didik untuk mengerjakan sesuatu diluar jam pelajaran. Pada bentuk

seorang ustadz membaca, menggambar dan menulis dari lembaran-lembaran yang disediakan dari sekolah.

Adapun kelebihan Metode Iqro' adalah sebagai berikut:

1. Anak didik mudah menerima yang telah diberikan oleh ustadz melalui buku-buku pelajaran (Iqro').
2. Anak didik dapat membaca huruf Al-qur'an dengan lancar dan sesuai dengan makhrajnya.
3. Anak didik dapat membaca Al-qur'an dengan lancar sesuai dengan bacaan kalimatnya (tajwid).

Sedangkan kelemahan metode Iqro' adalah sebagai berikut:

1. Anak didik hanya bisa membaca huruf Al-qur'an dengan baik dan lancar;
2. Anak didik kurang dapat menulis Al-qur'an terutama pada huruf atau kalimat yang pendek dari surat Al-qur'an;
3. Bagi anak didik yang lemah berpikir maka lemah sekali menerima pelajaran yang diberikan oleh ustadz.

#### e. Metode Pembiasaan

Menurut Sudyono, pembiasaan adalah memberikan kesepakatan kepada peserta didik untuk senantiasa mengamalkan ajaran agamanya atau akhlakul karimah. (Febriyanti., 2022).

Pembiasaan adalah salah satu metode pengajaran yang paling efektif, khususnya dalam peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an.

Cara tersebut secara umum dilakukan dengan pembiasaan dan teladan yang disesuaikan dengan perkembangan jiwa anak. (Zuhri, 2013)

Metode ini mengutamakan proses untuk membuat seseorang menjadi terbiasa. Bagi guru inisiator tentunya sudah lihai dalam menjalankan metode tersebut, karena pembiasaan akan membentuk pola pikir, pola sikap dan pola tindak peserta didik menjadi lebih matang.

Metode ini mengutamakan proses untuk membuat seseorang menjadi terbiasa. Bagi guru inisiator tentunya sudah lihai dalam menjalankan metode tersebut, karena pembiasaan akan membentuk pola pikir, pola sikap dan pola tindak peserta didik menjadi lebih matangdemikian, metode pengajaran pembiasaan ini merupakan cara yang efektif dan efisien dalam menanamkan kompetensi kognitif, afektif dan psikomotorik peserta didik dengan sendirinya. Metode pembiasaan ini sangat tepat untuk menjadikan peserta didik terbiasa atau membiasakan diri membaca Al-Qur'an.

### **2.1.3 Deskripsi Peningkatan Kemampuan Membaca Al-Qur'an**

#### **1. Pengertian Kemampuan Membaca Al-Qur'an**

Kata kemampuan berasal dari kata dasar mampu yang mendapat awalan ke dan akhiran an yang berarti kesungguhan, kecakapan, kekuatan. Selanjutnya membaca dapat dipahami sebagai usaha mendapat sesuatu yang ingin diketahui, mempelajari sesuatu yang akan dilakukan, atau mendapat kesenangan atau pengalaman, atau melihat serta memahami isi dari apa yang tertulis (dengan melisankan atau hanya dihati)(Ambarwati, 2020).

Secara umum kemampuan diartikan sebagai kesanggupan, kecakapan, maupun kekuatan untuk melakukan sesuatu. Kemampuan juga dapat dikatakan kompetensi. Kompetensi adalah kemampuan berperilaku rasional untuk mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan. Berdasarkan pengertian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan adalah kesanggupan atau kecakapan seseorang setelah mengikuti kegiatan pembelajaran atau bimbingan yang telah dipersiapkan secara matang. (Ambarwati, 2020)

Jadi dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa kemampuan membaca Al-Qur'an adalah kecakapan yang dimiliki oleh seseorang yang diperoleh dari pengalaman. Dengan demikian, kemampuan membaca Al-Qur'an merupakan hasil yang dicapai oleh seseorang setelah melakukan aktifitas dalam jangka waktu tertentu.

Ayat Al-Qur'an yang pertama disampaikan oleh malaikat Jibril as. adalah memerintahkan kepada manusia untuk membaca. Membaca dapat diinterpretasikan dalam arti yang luas, baik membaca ayat-ayat qauliyah (firman Allah yang tertulis dalam Al-Qur'an) maupun ayat-ayat kauniyah (keseluruhan makhluk dan fenomena alam semesta). Perintah membaca merupakan sesuatu yang paling berharga yang pernah dan dapat diberikan kepada umat manusia. Membaca dalam aneka maknanya adalah syarat pertama dan utama mengembangkan ilmu dan teknologi, serta syarat utama membangun peradaban. Semua peradaban yang berhasil bertahan lama diawali dari bacaan. Sebagaimana terdapat dalam Q.S. al-'Alaq/96:1-5.



اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (۱) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (۲) اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ (۳) الَّذِي عَلَّمَ

بِالْقَلَمِ (۴) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Terjemahnya:

Bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah, Bacalah dan Tuhanmulah yang Maha Mulia, Yang mengajar manusia dengan pena, Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya. (Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemah 2019).

Surah al-'Alaq merupakan wahyu pertama yang diterima oleh Nabi Muhammad saw. Kata iqra' atau perintah membaca adalah kata pertama dari wahyu tersebut. Kata ini sedemikian pentingnya sehingga diulang dua kali dalam rangkaian wahyu pertama.

Setelah penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan membaca Al-Qur'an adalah kesanggupan, kecakapan, dan kekuatan seseorang dalam membaca Al-Qur'an dengan benar sesuai dengan ilmu tajwid.

## 2. Indikator Kemampuan Membaca Al-Qur'an

Indikator-indikator kemampuan membaca Al-Qur'an dapat diuraikan sebagai berikut:

- a) Kelancaran membaca Al-Qur'an. Kelancaran berasal dari kata dasar lancar. Dalam kamus besar bahasa Indonesia berarti tidak tersangkut, tidak terputus, tidak tersendat, fasih, tidak tertunda-tunda. Yang dimaksud disini adalah membaca Al-Qur'an dengan fasih.
- b) Ketepatan membaca Al-Qur'an sesuai dengan kaidah ilmu tajwid. Tajwid adalah memperbaiki bacaan Al-Qur'an dalam bentuk mengeluarkan huruf-

huruf dari tempatnya dengan memberikan sifat-sifat yang dimilikinya, baik yang asli maupun yang datang kemudian. Adapun tujuan ilmu tajwid adalah untuk memelihara bacaan Al-Qur'an dari kesalahan membaca. Meskipun mempelajari ilmu tajwid adalah fardhu kifayah, tetapi membaca Al-Qur'an dengan kaidah ketentuan ilmu tajwid hukumnya fardhu'ain. Hal ini tidak lain agar dalam membaca Al-Qur'an bisa baik dan benar sesuai dengan kaidah tajwid.

- c) Penghayatan terhadap bacaan.
- d) Tartil (perlahan-lahan)
- e) Kesesuaian membaca dengan makharijul huruf. Makharijul huruf adalah membaca huruf-huruf sesuai dengan tempat keluarnya huruf seperti tenggorokan, ditengah lidah, antara dua bibir dan lain-lain. Secara garis besar makhraj al huruf terbagi menjadi 5 macam, yaitu sebagai berikut:
  1. Jauf (rongga tenggorokan) huruf yang keluar dari rongga tenggorokan adalah alif dan hamzah yang berharakat fathah, kasrah, atau dhammah.
  2. Halq (tenggorokan) adapun huruf yang keluar dari tenggorokan terdiri dari 6 huruf **ء-ه-و-ع-خ-ح**
  3. Lisan (lidah) terdiri dari 18 huruf **ل-ن-ي-ت-ث-ج-د-ذ-ر-ز-س-ش-ص-ض-ط-ظ-ق-ك**
  4. Syafatain (dua bibir) terdiri dari 4 huruf **ف-و-ب-م**
  5. Khaisyum (pangkal hidung) adapun huruf Khaisyum adalah mim dan nun yang berdengung.

Kata kemampuan berasal dari kata dasar mampu yang mendapat awalan ke- dan akhiran -an yang berarti kesungguhan, kecakapan, kekuatan. Selanjutnya membaca dapat dipahami sebagai usaha mendapat sesuatu yang ingin diketahui, mempelajari sesuatu yang akan dilakukan, atau mendapat kesenangan atau pengalaman, atau melihat serta memahami isi dari apa yang tertulis (dengan melisankan atau hanya Dihati)

Jadi kemampuan membaca Al-Qur'an adalah kecakapan yang dimiliki oleh seseorang yang diperoleh dari pengalaman. Dengan demikian, kemampuan membaca Al-Qur'an merupakan hasil yang dicapai oleh seseorang setelah melakukan aktivitas dalam jangka waktu tertentu (Marselina, 2019).

#### **2.1.4 Deskripsi Siswa**

##### **a) Siswa**

Siswa dalam istilah adalah peserta didik pada jenjang pendidikan menengah pertama dan menengah atas. Siswa adalah komponen masukan dalam sistem pendidikan yang selanjutnya diproses dalam proses pendidikan Yang sehingga menjadi manusia yang berkualitas sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Sebagai suatu komponen pendidikan, siswa dapat ditinjau dari berbagai pendekatan antara lain, pendekatan sosial, pendekatan psikologis dan pendekatan edukatif/pedagogis (Pojuh et al., 2016).

Menurut pasal 1 ayat 4 UU RI No. 20 tahun 2013. Mengenai sistem pendidikan nasional, di mana siswa adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan diri mereka melalui proses pendidikan pada jalur dan jenjang dan jenis pendidikan tertentu (No, 20 C.E.).

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa siswa adalah anak yang bersekolah untuk mengembangkan diri mereka. Jadi, peserta didik adalah orang/individu yang mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya agar tumbuh dan berkembang dengan baik serta memiliki kepuasan dalam menerima pelajaran yang diberikan oleh gurunya.

#### b) Psikologi Siswa

Perbedaan kecerdasan pada laki-laki dan perempuan sering dikaitkan dengan adanya perbedaan fisiologi otak, meskipun tidak serta merta berkaitan langsung dengan perbedaan kecerdasan. Tingkat kecerdasan pada setiap individu adalah berbeda-beda, sebuah meta-analisis tahun 2014 tentang perbedaan jenis kelamin dalam pencapaian skolastik menemukan bahwa perempuan mengungguli laki-laki mulai dari tingkat pendidikan Sekolah Dasar (SD) sederajat, Sekolah Menengah Pertama (SMP) sederajat, Sekolah Menengah Atas (SMA) sederajat hingga tingkat perguruan tinggi. (Anwar et al., 2019)

Dalam aspek psikososial dari perempuan dan laki-laki merupakan gender. Dalam dunia pendidikan di sekolah adanya hubungan antara gender dengan kemampuan berpikir kritis. Bahwa anak laki-laki menunjukkan masalah-masalah yang banyak di bandingkan perempuan sedangkan perempuan lebih bagus dalam mengerjakan tugas-tugas lisan di tahun-tahun awal dan dapat dipertahankan. Hal yang senada juga dijelaskan oleh Sugiharto (2020) bahwa perempuan dan laki-laki memiliki perbedaan dalam intelektual, perkembangan fisik dan emosional, bila dihubungkan dengan minat dan sikap menunjukkan adanya perbedaan yang besar

yaitu perempuan menunjukkan ketidak stabilan, sedangkan laki-laki lebih agresif. (Restian, 2020)

Akan tetapi, terdapat penelitian lain yang menyimpulkan hasil yang berbeda ,penelitian yang dilakukan oleh Zaidi (2010) menyimpulkan bahwa tidak adanya perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam hal kecerdasan, tetapi keduanya cenderung beroperasi dengan cara berbeda. Laki-laki dan perempuan menggunakan bagian otak yang berbeda dalam hal mengingat, merasakan emosi, mengenali wajah, memecahkan masalah dan membuat keputusan.(Anwar et al., 2019)

## **2.2 Kajian Relevan**

1. Penelitian yang dilakukan oleh Fatimatuz Zahroq (2014) tentang Strategi peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an melalui proram pengembangan diri siswa di Madrasah Tsanawiyahh Al-Huda Bandung Tulungagung ajaran 2014-2015. Kalasan diketahui hasil penelitian : 1) bagaimana upaya peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa di MTs Al Huda Bandung Tulungagung Ajaran 2014-2015? 2) bagaimana metode yang digunakan sekolah untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa MTs Al- Huda Bandung Tulungagung Ajaran 2014-2015? 3) bagaimana dampak dari strategi peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa melalui pengembangan dari siswa MTs Al-Huda Tulungagung Ajaran 2014-2015? (Dewi Fatimuz, Zahroq, Strategi Penngkatan Kemampuan Membaca AL-Qur'an Malului Program Pengembangan diri siswa di Madrasah Tsanawiyah Al-Huda Bandung Tulungagung Ajaran 2014-2015, Tulungagung : Skripsi tidak diterbitkan, 2015).

2. Penelitian yang dilakukan oleh Muh. Alif Kurniawan (2012) tentang Upaya Guru PAI Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Membaca Alqur'an Pada Siswa Kelas VIII SMP N 2 Kalasan diketahui hasil penelitian : 1) upaya guru yaitu melakukan bimbingan individu penerapan strategi mengeja, pemberian tugas, pemberian motivasi, serta memperbanyak Strategi Pembelajaran AL-Qur'an. Guru PAI Metode Pembelajaran Faktor Pendukung dan Penghambat Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an latihan, 2) tingkat kemampuan membaca Al-Qur'an siswa kelas VII SMP 2 Kalasan masuk dalam kategori cukup, 3) Faktor pendukung : tersediannya sarana dan prasarana dan adanya ekstrakurikuler qiraah dan tartil, Faktor penghambat : lemahnya memahami huruf hijaiyah, kurangnya perhatian orang tua, waktu terbatas, lemahnya kemauan siswa untuk belajar membaca Al-Qur'an serta pergaulan siswa di lingkungan masyarakat. (Muh. Alif Kurniawan, Upaya Guru PAI dalam mengatasi Kesulitan belajar membaca Al-Qur'an pada siswa kelas VIII SMP N 2 Kalasan, Kalasan : Skripsi tidak diterbitkan, 2012).
3. Penelitian yang dilakukan oleh Elya Nur „Aini, pada tahun 2008, dengan judul “Strategi Guru Al-Qur'an Hadits dalam Menumbuhkan Motivasi Belajar Membaca Al-Qur'an di MTsN Pulosari Ngunt Tulungagung”. Fokus dan hasil penelitian yang menjadi bahasan dalam penelitian ini adalah : (1) Bagaimana strategi guru Al-Qur'an Hadits dalam menumbuhkan motivasi belajar membaca Al-Qur'an di MTsN Pulosari Ngunt Tulungagung? Adapun upaya guru Al-Qur'an Hadits dalam menumbuhkan motivasi belajar membaca Al-Qur'an di MTsN Pulosari bentuknya meliputi:

Melalui pembiasaan, pemberian poin/nilai, pemberian penghargaan/riward, pemberian hukuman, serta adanya bimbingan. (2) Apa yang menjadi faktor pendukung dan penghambat guru Al-Qur'an Hadits dalam menumbuhkan motivasi belajar membaca Al-Qur'an. Ada beberapa faktor yang menjadi pendukung dan penghambat guru Al-Qur'an Hadits dalam menumbuhkan motivasi belajar membaca Al-Qur'an di MTsN Pulosari yaitu: (a) Faktor Pendukung: Adanya minat dari anak didik untuk mau belajar membaca Al-Qur'an, tersedianya fasilitas/ sarana dan prasarana yang dapat menunjang belajar membaca Al-Qur'an, adanya ekstra tilawatil qur'an untuk siswa yang mempunyai minat maupun kemampuan dalam hal baca Al-Qur'an. (b) Faktor Penghambat: Kurang adanya kesadaran anak didik akan pentingnya belajar membaca Al-Qur'an, lingkungan dan keadaan ekonomi keluarga yang rendah sehingga anak didik tidak mendapat perhatian dan kontrol dari orang tua untuk belajar membaca Al-Qur'an.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di atas, dapat disimpulkan bahwa ada persamaan dan perbedaan dari setiap penelitian yang dilakukan pada penelitian Fatimah Zahroq dan Muh. Alif Kurniawan. Persamaan dari kedua peneliti itu yaitu dalam hal penerapan metode pembelajaran yang memiliki pengaruh pada pembelajaran Al- Qur'an khususnya dalam hasil belajar. Sedangkan perbedaan dari penelitian-penelitian tersebut adalah kelas dan pokok bahasan.

### **2.3 Kerangka Berpikir Penelitian**

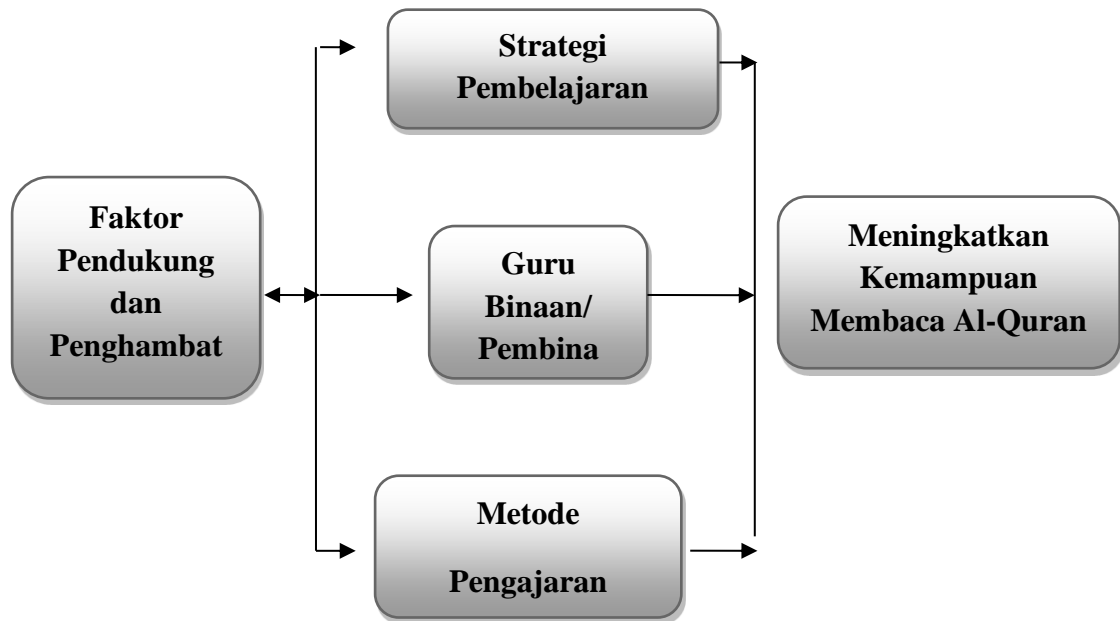
Meningkatkan kualitas atau kemampuan dalam membaca dan menulis Al-Qur'an merupakan hal yang sangat penting yang harus diperhatikan. Karena

membaca serta menulis Al-Qur'an merupakan suatu ibadah. Terlebih lagi jika membacanya dengan fasih sesuai dengan ilmu tajwid atau kaidah ilmu tajwid yang baik dan benar maka akan bertambah nilai ibadah di setiap huruf yang dibaca atau dilafalkan.

Berdasarkan PP RI No. 55 Tahun 2007 dalam pasal 2 disebutkan bahwa Pendidikan agama berfungsi membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia dan mampu menjaga kedamaian dan kerukunan hubungan intern dan antar umat beragama. Pendidikan agama bertujuan untuk berkembangnya kemampuan peserta didik dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai agama yang menyesuaikan penguasaannya dalam ilmu pengetahuan, teknologi dan seni.

Pembelajaran Pendidikan agama Islam di sekolah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaan, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.





**Gambar 1.1 Kerangka Pikir Peneliti**

Berdasarkan gambar 1.1 tersebut, dapat dipaparkan bahwa pelaksanaan penelitian ini bertujuan untuk meneliti tentang strategi guru dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa kelas IX di MTs. Labibia Kota Kendari. proses penelitian dilakukan untuk mengetahui usaha-usaha guru binaan atau pembina mengaji dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa. Hasil penelitian ini memberikan kesimpulan tentang deskripsi strategi guru binaan atau pembina mengaji dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa dengan tetap memperhatikan faktor pendukung dan penghambat selama pelaksanaan pembelajaran.